

CAMPUR KODE DALAM KONTEN VIDEO YOUTUBE GEN HALILINTAR TAHUN 2019

Code Mixing in Youtube Video Content of Gen Halilintar in 2019

Zulfatriani Isra^{a,*}, Dakia N. Djou^{b,*}, Fatmah AR. Umar^{c,*}

^a Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: zlfatriani04@gmail.com, dakiadjou.ung@gmail.com, fatmah.umar@ung.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten video YouTube Gen Halilintar Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 12 konten video YouTube milik Gen Halilintar tahun 2019. Teknik pengumpulan data yakni teknik menyimak/menonton dan transkripsi data. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data hasil menyimak, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk campur kode, menganalisis data, menyajikan hasil, dan menyimpulkan data. Dari 12 konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019 ditemukan sebanyak 158 data yang meliputi 4 bentuk campur kode, yakni campur kode berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat serta 12 faktor penyebab terjadinya campur kode diantaranya keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Kata-Kata Kunci: Campur Kode, YouTube, Gen Halilintar

Abstract

This study was aimed to identify the forms and causative factors of Code Mixing in YouTube Video Content of Gen Halilintar in 2019, by employing qualitative descriptive approach. The data was obtained from Gen Halilintar as the speaker in their YouTube Video Content in 2019, which was collected by observation and data transcription technique by identifying the observation results, sorting the results based on Code Mixing forms, analyzing the data, presenting the data, and withdraw conclusions. The findings revealed 158 data of Code Mixing from 12 YouTube videos that includes 4 forms: words, phrases, clauses, and sentences. The causative factors consists of Code Mixing limitation of use, popular use of terms, speaker and his/her personality, speaker's partner, residence, modus of discussion, topic, goals and benefits, variants an and level of speech, third speaker's presence, the act of stimulating humor, and the act of mere bragging. This study concludes with words as the most used form of code mixing of all 4 forms, while the most influencing factor is residence.

Key Words: Code Mixing, YouTube, Gen Halilintar

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia dari bangun hingga memejamkan mata selalu berurusan dengan bahasa artinya selalu menggunakan dan berinteraksi dengan bahasa, biasanya dalam bentuk berbicara, mendengar, menulis dan membaca. Sejalan dengan pendapat Pateda

(1987:1) yang menyatakan bahwa segala kehidupan atau tingkah laku manusia diatur dengan menggunakan bahasa.

Bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi. Satu-satunya bahasa yang dapat mengkomunikasikan seluruh bangsa Indonesia dan mengatasi pemakaian bahasa-bahasa daerah maupun bahasa asing yaitu bahasa Indonesia. Namun, kenyataan bahwa sebagai penutur bahasa belum mencerminkan sikap kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa asing di kalangan masyarakat Indonesia didorong oleh perkembangan teknologi yang makin canggih untuk bisa bersaing pada kancan internasional, sehingga perlu menguasai bahasa asing. Di kawasan ASEAN, terdapat sejumlah besar sistem bahasa, khususnya di Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat heterogen itu juga masyarakat bilingual.

Di antara sesama penutur yang bilingual (*bilingualisme*), sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan atau interferensi berbahasa. Fenomena tersebut berbentuk penggunaan unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana lain, yang disebut *campur kode* (*code mixing*). Menurut Kachru (dalam Pateda, 2001:145) *campur kode* adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Fenomena *campur kode* dalam ragam bahasa lisan terdapat pada video *YouTube* milik Gen Halilintar. *YouTube* adalah sebuah situs *webvideo sharing* (berbagi video) populer yang memungkinkan pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis (dalam Faiqah, 2016: 259). Gen Halilintar dibentuk oleh pasangan Halilintar Anofial Asmid dan Lenggogeni Faruk dengan sebelas orang anak mereka, *chanel* (kanal) *YouTube* tersebut diberi nama Gen Halilintar. Gen Halilintar pertama kali mengunggah video mereka pada tanggal 5 Maret 2015. Sepanjang tahun 2019 mereka telah mengunggah sebanyak 280 video yang memuat konten tentang kisah perjalanan dan keseharian keluarga Gen Halilintar.

Video-video yang diunggah di situs web berbagi video populer dan sering dikunjungi oleh netizen (*YouTube*) milik Gen Halilintar pada tahun 2019 banyak menggunakan *campur kode*. Hal tersebut dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dengan memperhatikan bentuk *campur kode* berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat serta faktor penyebab terjadinya *campur kode*.

Penelitian ini menggunakan teori *campur kode*. Kridalaksana (dalam Malabar, 2015:80) mengemukakan bahwa *campur kode* (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

Ada begitu banyak teori tentang *campur kode* yang dikembangkan oleh para ahli, namun peneliti membatasi penggunaan teori dalam penelitian ini, yakni menggunakan empat bentuk *campur kode* dikemukakan oleh Suwito (1983:78) diantaranya *campur*

kode berupa kata, campur kode berupa frasa, campur kode berupa klausa dan campur kode berupa kalimat. Adapun dua belas faktor penyebab terjadinya campur kode yang dikemukakan oleh Suandi (2014: 143-146) meliputi keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menganalisis campur kode dalam konten video *YouTube* Gen Halilintar tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Arikunto (dalam Zellatifanny 2018:84) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana campur kode dalam konten video *YouTube* Gen Halilintar tahun 2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dari penutur yang mengandung unsur-unsur campur kode dalam konten video *YouTube* Gen Halilintar tahun 2019. Sumber data penelitian ini yaitu konten video *YouTube* Gen Halilintar tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak/menonton video dan mencatat/mentranskrip data. Pada tahap menyimak peneliti melakukan kegiatan mendengarkan tuturan dengan penuh perhatian dan pemahaman agar mendapatkan informasi serta dapat memahami makna yang dimaksud oleh penutur. Teknik menyimak yang dilakukan peneliti yakni menyimak berulang-ulang konten video *YouTube* Gen Halilintar tahun 2019 dengan memperhatikan bentuk campur kode berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun teknik transkripsi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengubah rekaman data dari bentuk bunyi/lisan ke dalam bentuk tulisan (dalam Sugiyono, 2011:240). Peneliti melakukan kegiatan mencatat hasil tuturan berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan campur kode dalam konten video *YouTube* Gen Halilintar tahun 2019. Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data dengan kedua teknik sebelumnya, yaitu mengolah data. Langkah pertama mengidentifikasi data hasil menyimak, kedua mengklasifikasikan data, ketiga menganalisis data, keempat menyajikan hasil analisis, dan yang kelima menyimpulkan data yang bersumber pada hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terdiri dari bentuk campur kode dalam konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019 dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019 yang diuraikan berikut ini.

Bentuk Campur Kode dalam Konten Video YouTube Gen Halilintar tahun 2019

Ditemukan empat bentuk campur kode dalam konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019, yakni campur kode berupa kata, bentuk campur kode berupa frasa, bentuk campur kode berupa klausa, dan bentuk campur kode berupa kalimat. Adapun uraian dari keempat bentuk campur kode sebagai berikut.

Campur Kode Berupa Kata

Campur kode berupa kata ditemukan dalam konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019 terdiri atas dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Disebut campur kode ke dalam karena menyerap unsur bahasa yang masih sekerabat pada pemakaian bahasa Indonesia, sedangkan campur kode ke luar merupakan pencampuran dua bahasa yang menyerap unsur bahasa asing pada pemakaian bahasa Indonesia.

Berikut campur kode berupa kata yang termasuk pada jenis campur kode ke dalam karena menyerap unsur bahasa Sunda pada pemakaian bahasa Indonesia.

“Punten ya, mba fotografer.” (Video 4, Sajidah)

Punten berasal dari bahasa Sunda yang artinya ‘permisi atau meminta maaf’. Sajidah meminta izin ke fotografer minum Olatte, sama halnya dengan Abqariyyah ia juga mempromosikan minuman tersebut.

Campur kode berupa kata yang termasuk pada jenis campur kode ke luar karena menyerap unsur bahasa Inggris pada pemakaian bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Ada sensasi, satisfy ya.” (Video 2, Saaiah)

Satisfy artinya ‘menggembirakan’. Kata tersebut mengarah pada sensasi ketika Umi mengelus kepala Saaiah dengan ciri khasnya yang selalu botak tiga centimeter.

Campur Kode Berupa Frasa

Campur kode berupa frasa merupakan tataran yang lebih tinggi dari campur kode berupa kata. Ciri yang dapat memenuhi syarat sebagai frasa adalah tidak memiliki predikat sehingga frasa tidak dapat membentuk kalimat sempurna. Kelihatannya Gen Halilintar disamping menyerap kata-kata dalam bahasa asing dalam tindak tuturnya, lebih berminat bercampur kode dalam bentuk frasa bahasa asing pada saat berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat.

Adapun campur kode berupa penyisipan unsur berwujud frasa dalam bahasa Inggris dapat dilihat sebagai berikut.

“Gara-gara musim dingin gak ada sayuran yang tumbuh jadi dia *save for everyday*.”(Video 1, Sajidah)

Save for everyday artinya ‘simpan untuk sehari-hari’. Terdapat dua frasa dalam kutipan kalimat tersebut yakni frasa verba pada kata *save* dan frasa preposisional pada kata *for everyday*. Sajidah mengatakan bahwa alasan orang Korea membuat kimichi pada saat musim dingin karena sayuran pada waktu itu tidak tumbuh, sehingga mereka membuat dan menyimpan kimichi untuk mereka makan sehari-hari selama musim dingin.

Campur Kode Berupa Klausa

Campur kode berupa klausa merupakan penyisipan unsur bahasa asing berupa kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Unsur yang lebih luas dari tataran frasa yang digunakan Gen Halilintar dalam campur kodenya adalah tataran klausa dalam bahasa asing.

Adapun campur kode penyisipan unsur berwujud klausa dalam bahasa Inggris dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

“*I think this is* tempat buat fregmentasinya gitu karena kimichi difregmentasi.” (Video 1, Sajidah)

I think this is artinya ‘aku rasa ini adalah’. Penggalan kalimat tersebut dikatakan sebagai klausa karena memiliki subjek pada kata *I think* dan predikat pada kata *this is*. Di tempat pembuatan kimichi, Sajidah melihat sebuah tempat yang menurutnya digunakan untuk proses fregmentasi kimichi.

Campur Kode Berupa Kalimat

Campur kode pada tataran kalimat setingkat lebih tinggi dari klausa. Ditemukan dalam kasus penelitian ini empat dari enam tipe kalimat dasar yang digunakan Gen Halilintar dalam berkomunikasi. Adapun empat tipe kalimat (dalam Sasangka, 2014:19), yaitu pola Subjek-Predikat (S-P), pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K), dan pola Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) dalam campur kode berupa penyisipan kalimat dalam penelitian ini.

Berikut campur kode berupa penyisipan kalimat dalam bahasa Inggris dengan pola Subjek-Predikat (S-P).

“*Welcome to my cribe*, masuk” (Video 3, Thariq)

Welcome to my cribe artinya selamat datang (predikat), di tempat tidur bayiku (subjek). Thariq mempersilahkan saudara-saudaranya masuk ke dalam kamarnya dan ia membuat lelucon dengan mengatakan kasur tersebut sebagai tempat tidur bayinya, padahal sebenarnya ia masih jomlo dan belum berumah tangga.

Adapun campur kode berupa penyisipan kalimat dalam bahasa Inggris dengan pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) dapat dilihat dalam penjabaran berikut.

“*Qahtan, take the food ya*” (Video 3, Thariq)

Qahtan, take the food artinya Qahtan (subjek), ambil (predikat), makanannya (objek). Proses pembuatan video klip lagu Gen Halilintar khususnya pada adegan mereka berebutan mengambil makanan yang tersedia di atas meja, Thariq mengingatkan Qahtan untuk mengambil makanan yang berada di depannya.

Terdapat campur kode berupa penyisipan kalimat dalam bahasa Inggris dengan pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

“Sorry if i give you litle money gitu, gapapa dong” (Video 6, Atta)

Sorry if i give you litle money artinya maaf jika saya (subjek) memberi (predikat) kamu (objek) sedikit uang (keterangan). Muntaz meminta maaf kepada Atta karena dia hanya memberikan sedikit uang kepadanya.

Ditemukan adanya campur kode berupa penyisipan kalimat dalam bahasa Inggris dengan pola Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) dapat dilihat dalam uraian berikut.

“Warna-warnanya luar biasa. Thats my favorite colour, pink and litle bite blue jadinya seperti itu” (Video 3, Sohwa)

Thats my favorite colour, pink and litle bite blue artinya itu (subjek) warna favorit ku (predikat), merah jambu dan sedikit biru (keterangan). Sohwa kagum terhadap warna-warna yang menjadi latar belakang video klip mereka. Ia mengatakan dalam warna-warna tersebut terdapat warna favorit atau kegemaran yaitu warna merah jambu dan biru.

Kalau diperhatikan campur kode bahasa asing yang digunakan Gen Halilintar dalam peristiwa tutur di atas, dapat disimpulkan bahwa Gen Halilintar adalah dwibahasawan bahkan mungkin multibahasawan.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Konten Video YouTube Gen Halilintar tahun 2019

Campur kode disebabkan karena adanya masyarakat yang multilingual maupun bilingual. Campur kode biasanya terjadi tanpa disadari oleh penutur, artinya penutur secara spontan mencampurkan unsur bahasa satu dengan bahasa lain. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten video *YouTube* Gen Halilintar tahun 2019 meliputi (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) tempat tinggal, (6) modus pembicaraan, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) ragam dan tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) untuk membangkitkan rasa humor, dan (12) untuk sekadar bergengsi. Faktor-faktor tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa yang digunakannya sehingga menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain.

“Kita ini udah room tour ya” (Video 10, Sajidah) yang artinya ‘mengelilingi ruangan’.

Room tour digunakan penutur karena padanan kata dalam bahasa Indonesia sulit dimengerti dan jarang digunakan. Kata tersebut banyak digunakan oleh kalangan Youtuber untuk memudahkan penonton memahami bahwa mereka sedang mengenalkan suatu bagian bangunan, tempat wisata dan sebagainya. Gen Halilintar pun dalam kontennya lebih sering menggunakan padanan kata *room tour* ketika mereka ingin mengenalkan tempat wisata, kebun binatang, museum, istana yang mereka kunjungi kepada penonton bahkan memperlihatkan bagian rumah baru mereka. Peristiwa campur kode tersebut dituturkan oleh Sajidah kepada penonton terjadi karena istilah penggunaan kata *room tour* pada umumnya lebih mudah dipahami.

Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Setiap kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer, sehingga penutur menggunakan kosa kata lain dengan bahasa sehari-hari agar dianggap mengikuti gaya masa kini.

“*Sorry guys*, ini gak boleh dilihat” (Video 12, Thariq) yang artinya ‘Maaf teman-teman ini gak boleh dilihat’.

Guys merupakan istilah populer yang digunakan oleh hampir seluruh Youtuber Indonesia hingga saat ini. Kata *guys* sering digunakan para Youtuber dibandingkan kata teman-teman untuk menyapa penonton karena lebih dikenal dan disukai banyak orang. Gen Halilintar pun menggunakan kata *guys* sebagai sapaan kepada penonton setia kanal YouTube Gen Halilintar. Peristiwa campur kode tersebut dituturkan oleh Thariq kepada penonton terjadi karena maraknya penggunaan istilah *guys* dikalangan Youtuber.

Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara kadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu, yaitu pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan.

“Oke guys, dicek dulu ya. *Attention please, GenHalilintar myfamily my team absen start, one, two, three, four, five, six, seven, eight, nine, ten, eleven*” (Video 1, Lenggogeni) yang artinya ‘Mohon perhatiannya. Gen Halilintar keluarga saya tim saya, absen mulai satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas.’

Kebiasaan yang sering dilakukan Gen Halilintar setiap hendak pergi untuk mengecek kelengkapan anggota Gen Halilintar yang terdiri dari sebelas orang anak sesuai dengan urutan masing-masing. Peristiwa campur kode tersebut dituturkan oleh Lenggogeni kepada anggota Gen Halilintar terjadi karena kebiasaan menggunakan bahasa Inggris ketika menyebutkan angka untuk menghitung jumlah anak Gen Halilintar dari anak pertama hingga ke sebelas.

Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang yang sama.

“Qahtan, take the food ya” ‘Qahtan, ambil makanannya ya’ (Video 3, Thariq).

Campur kode dapat terjadi karena adanya faktor latar belakang yang sama, yaitu sama-sama dibesarkan dilingkungan orang-orang yang pandai berbahasa Inggris. Namun, Qahtan merupakan satu-satunya anak keluarga Halilintar yang sulit berbahasa Indonesia sehingga mitra tuturnya terkadang harus mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang karena merupakan tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Lenggogeni dan Halilintar yang merupakan orang tua dari anak-anak Gen Halilintar. Gen Halilintar berdomisili di Jakarta, namun karena Lenggogeni dan Halilintar memiliki bisnis di beberapa negara maka mereka sering melakukan perjalanan ke luar negeri bahkan sering mengajak ke sebelas anaknya. Hal tersebut secara tidak langsung membuat mereka terbiasa berbahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang asing. Hidup dilingkungan orang-orang yang mahir berbahasa Inggris membuat sebelas anak Gen Halilintar memiliki kemampuan berbahasa Inggris. Qahtan menjadi satu-satunya anak Gen Halilintar yang sulit berbahasa Indonesia karena hidup dari lingkungan dengan orang-orang yang mahir berbahasa Inggris. Faktor tempat tinggal menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya campur kode dalam konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019.

Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan suatu sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus pembicaraan dibagi menjadi dua golongan, yaitu modus lisan dan modus tulis. Modus lisan lebih banyak menggunakan ragam nonformal (tatap muka langsung, melalui telepon, audio visual) dibandingkan dengan modus tulis yang biasanya menggunakan ragam formal (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah).

Pada konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019 modus pembicaraan yang digunakan adalah modus lisan dan sarana komunikasinya menggunakan audio visual. Modus pembicaraan tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya campur kode dalam konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019.

Topik

Topik digolongkan menjadi dua macam, yaitu topik ilmiah dan topik nonilmiah. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam nonformal.

“Sekarang coba kita *mixya* guys” ‘Sekarang coba kita campurya guys’ (Video 10, Sajidah)

Sajidah menjelaskan akan mencampur es krim vanilla dengan varian rasa lain. Hal tersebut tidak ada kaitannya dengan bidang ilmu tertentu dan termasuk dalam topik nonilmiah, sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode yang dapat dilihat pada penggunaan kata *mix* ‘campur’.

Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa didasarkan pada tujuan berkomunikasi, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya.

“*Qahtan, take the food ya*” (Video 3, Thariq)

Penggunaan campur kode oleh Thariq yang memberikan perintah kepada Qahtan untuk mengambil makanan yang berada di atas meja sebagai proses pembuatan video klip lagu Gen Halilintar khususnya pada adegan mereka berebutan mengambil makanan. Campur kode yang dituturkan Thariq terjadi karena memiliki fungsi dan tujuan untuk memerintah Qahtan.

Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Pemilihan tingkat tutur yang digunakan berfungsi untuk memperhalus tuturan, menunjukkan rasa hormat pada orang lain, dan menunjukkan rasa hormat pada orang yang lebih tua. Tingkat tutur bahasa Sunda dilihat berdasarkan Kamus Bahasa Sunda dalam blog Sundapedia.com yang dibuat oleh Husni Cahya Gumilar.

“*Punten ya, mba fotografer*” (Video 4, Sajidah)

Punten digunakan sebagai permintaan maaf dan termasuk dalam kategori bahasa Sunda lemes atau bahasa Sunda yang halus. Kata tersebut disampaikan oleh Sajidah kepada fotografer dengan tujuan untuk memperhalus tuturan dan menunjukkan rasa hormat pada orang lain.

Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama umumnya akan berinteraksi dengan bahasa kelompok etnisnya. Tetapi apabila hadir orang ketiga pada percakapan tersebut, dan orang tersebut memiliki latar belakang yang berbeda maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang tersebut.

“*Ajaib is awesome*” (Video 5, Muntaz) yang artinya ‘Ajaib adalah mengagumkan’.

Gen Halilintar pada saat itu berlibur ke negara Uzbekistan dan Muntaz bertemu dengan turis yang mengunjungi istana Kokand. Sehingga ia pun melakukan campur kode bahasa Inggris sebagai bahasa internasional karena sedang berada di negara lain dan bertemu dengan orang asing yang tidak paham dan mengerti bahasa Indonesia.

Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode bisa digunakan dalam situasi formal seperti rapat. Pemimpin rapat memanfaatkan campur kode untuk menghadapi ketegangan, sehingga diperlukan rasa humor.

“Ayo yang mau liat disini ada *pro player*.” (Video 1, Thariq)

Penggunaan campur kode oleh Thariq kepada saudara-saudaranya dapat dilihat pada kata *pro player* yang dituturkan untuk mengungkapkan lelucon dengan menyebut dirinya sebagai seorang yang profesional dalam membuat kimichi dengan memperlihatkan tangannya yang lihai membaluri kimichi dengan saus. Campur kode yang dituturkan Thariq terjadi karena membangkitkan rasa humor dalam pembuatan kimichi.

Untuk Sekadar Bergengsi

Sebagai penutur ada yang melakukan campur kode hanya untuk sekedar bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor situasionalnya yang lain tidak mengharuskan unsur bercampur kode, fungsi kontekstualnya maupun relevansinya.

“Walupun kita serbu kita harus tetap *fancy*” (Video 5, Sajidah) yang artinya ‘walupun kita serbu kita harus tetap mewah’.

Sajidah menggunakan kata *fancy* untuk mendeskripsikan gaya mereka yang tetap mewah. Campur kode tersebut digunakan karena dianggap lebih tinggi nilai sosialnya.

Berdasarkan teori yang telah peneliti uraikan sebelumnya dan dari dua belas video yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, ditemukan ada dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, lalu ada empat bentuk campur kode yakni bentuk campur kode berupa kata, frasa, klausa dan kalimat, serta ada dua belas faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan bahwa pada konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019, ditemukan adanya bentuk campur kode. Bentuk campur kode dalam penelitian ini terdapat empat bentuk, yaitu bentuk campur kode berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Dari keempat bentuk campur kode tersebut yang paling banyak ditemukan adalah bentuk campur kode berupa kata yang berjumlah 79 data, lalu bentuk campur kode berupa frasa dengan jumlah 43 data, kemudian bentuk

campur kode berupa klausa yang terdiri atas 16 data, dan yang terakhir bentuk campur kode berupa kalimat sejumlah 15 data.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten video YouTube Gen Halilintar tahun 2019 terdiri atas dua belas faktor yaitu meliputi (1) keterbatasan penggunaan kode karena penutur tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa yang digunakannya, (2) penggunaan istilah yang lebih populer membuat penutur menggunakan kosa kata lain dengan bahasa sehari-hari agar dianggap mengikuti gaya masa kini, (3) pembicara dan pribadi pembicara karena pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan dan terkadang melakukan campur kode karena faktor kebiasaan, (4) mitra bicara membuat penutur dapat melakukan campur kode dengan mitra bicaranya karena memiliki latar belakang yang sama, (5) tempat tinggal merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa penutur karena merupakan tempat melakukan aktivitas sehari-hari, (6) modus pembicaraan merupakan suatu sarana yang digunakan untuk berbicara, (7) topik, (8) fungsi dan tujuan, (9) ragam dan tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya penutur ketiga, (11) untuk membangkitkan rasa humor, dan (12) untuk sekadar bergengsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A, S. (2016). YouTube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas Makassar vidgram. *Kareba: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 259-272.
- Gumilar, H. C. (2021). Kamus bahasa Sunda online <https://www.sundapedia.com/arti-kata-punten-dan-hapunten-dalam-kamus-bahasa-sunda/> (diakses pada 9 Juni 2021)
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pateda, M. (2001). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*: Kalimat. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Mataram.
- Zellatifanny, C. M. & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.